

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis menemukan bahwa sebagian besar aspek inklusivitas dalam Kawasan Dukuh Atas terhadap penyandang disabilitas fisik telah disediakan dengan cukup baik. Fasilitas-fasilitas yang disediakan telah dibuat dan dirancang menyesuaikan kebutuhan dari pengguna dengan disabilitas fisik, dan perancang dalam tahap merancang pun telah mengikutsertakan para kelompok aktivis dengan disabilitas fisik, salah satunya dengan pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia), untuk mengetahui kebutuhan para penyandang disabilitas fisik dalam suatu kawasan. Penilaian lebih lanjut mengenai aspek inklusivitas dalam Kawasan Dukuh Atas, dilakukan dengan menggunakan teori *Universal Design*, yang memberikan 7 aspek penerapan inklusivitas dalam desain (Preiser & Smith, 2011), meliputi; penggunaan yang setara, penggunaan yang fleksibel, penggunaan yang mudah dan intuitif, informasi yang mudah dipahami, toleransi untuk kesalahan, penggunaan tenaga yang minim, dan ukuran dan ruang untuk penggunaan yang sesuai.

Aspek kesetaraan pengguna dalam Kawasan Dukuh Atas masih harus dikembangkan lagi, hal ini dilihat dari keberagaman pengguna dalam kawasan. Dinilai dari observasi yang dilakukan selama 4 bulan masa penelitian, pengguna dari Kawasan Dukuh Atas sebagian besar hanya meliputi kelompok pekerja kantoran dan pengguna lain dalam usia produktif, selama masa observasi dilakukan pun, penulis belum melihat pengguna yang merupakan penyandang disabilitas fisik. Hal ini juga berkaitan dengan privasi yang digunakan dalam kawasan ini terhadap penyandang disabilitas fisik, yang masih belum maksimal.

Dinilai dari pernyataan dari narasumber A1, aktivis disabilitas dan akademisi, yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas lebih suka mengakses langsung fasilitas yang ada tanpa bantuan, sementara fasilitas yang disediakan untuk penyandang disabilitas dalam Kawasan Dukuh Atas saat ini masih sulit untuk dapat digunakan oleh penyandang disabilitas fisik secara aman dan nyaman karena belum semua fasilitas memenuhi standar yang seharusnya sesuai dengan PUPR. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan narasumber I1 yang menyatakan bahwa pelayanan juga menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga privasi pengguna, karena seringkali ‘stigma’ yang dibuat dalam lingkungan masyarakat menganggap bahwa penyandang disabilitas harus dibantu dan tidak bisa mengakses fasilitas secara mandiri.

Minimnya penyandang disabilitas fisik yang mengakses Kawasan Dukuh Atas dapat juga diartikan bahwa Kawasan Dukuh Atas belum cukup nyaman untuk digunakan oleh para penyandang disabilitas fisik, selain itu ada juga kemungkinan kurangnya aktivitas ramah penyandang disabilitas fisik yang dapat dilakukan di Kawasan Dukuh Atas terlepas dari fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga menjadikan kawasan ini kurang diminati oleh penyandang disabilitas fisik untuk dikunjungi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyetaraan penggunaan fasilitas dalam kawasan ini belum maksimal terhadap penyandang disabilitas fisik.

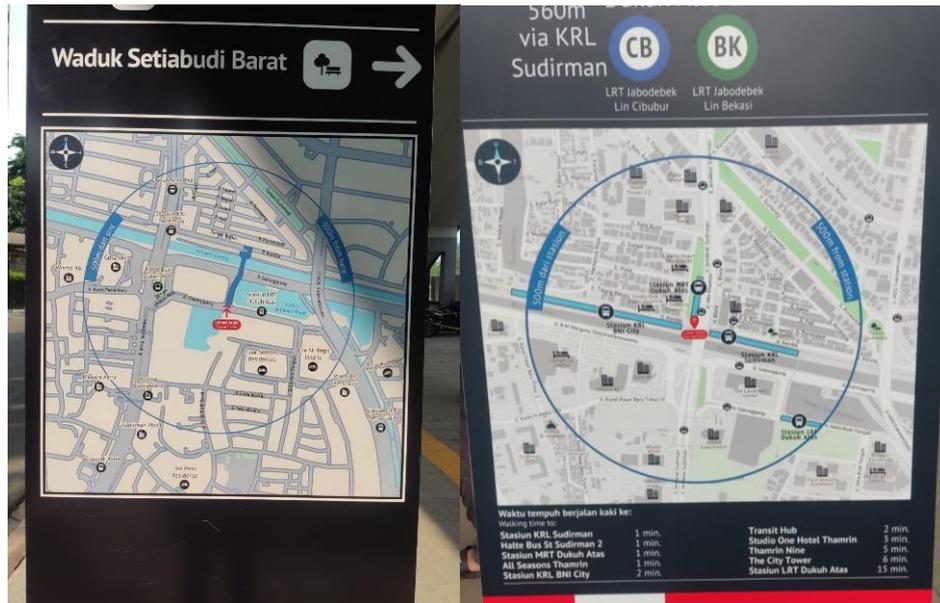
Penggunaan yang fleksibel dalam Kawasan Dukuh Atas dinilai dari fungsi yang tersedia di kawasan, sudah diimplementasikan dengan cukup baik. Akan tetapi secara fasilitas, Kawasan Dukuh Atas masih harus melengkapi dan melakukan penyetaraan serta pembaharuan terhadap fasilitas yang disediakan. Secara fungsi, kawasan ini telah memenuhi fungsinya sebagai kawasan campuran dengan 40% berfokus pada residensial dan 60% untuk non-residensial sesuai dengan pergub Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 31 Tahun 2022 tentang Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Perencanaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (Gubernur DKI Jakarta, 2022). Akan tetapi secara fasilitas, Kawasan Dukuh Atas masih harus melakukan penyetaraan dan pembaharuan terutama pada ubin pemandu yang digunakan dan *ramp* khususnya yang berada di luar area simpul transit. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kawasan Dukuh Atas cukup fleksibel digunakan oleh penyandang disabilitas fisik.



Gambar 5. 1 Perbandingan Ramp area sekitar MRT Dukuh Atas vs Area Dalam KRL vs Luar Simpul Transit

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Penggunaan fasilitas dalam Kawasan Dukuh Atas dinilai sangat mudah dan intuitif untuk digunakan, karena adanya konsistensi dari desain dan bagaimana desain mengkomunikasikan arah. Konsistensi desain dapat dilihat dari kemiripan jenis *signage* yang digunakan dari setiap simpul transit, maupun pada area di luar simpul transit. Selain itu, juga terdapat keseragaman dalam penggunaan jenis ubin pemandu, walau ubin pemandu menggunakan warna yang berbeda pada area MRT Dukuh Atas. Selain itu, desain kawasan yang rindang juga dicoba untuk digunakan secara merata pada setiap simpul transit, walau persentase keberhasilan penerapannya berbeda-beda.



Gambar 5. 2. Signage "You are here" area LRT vs Area KRL Sudirman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

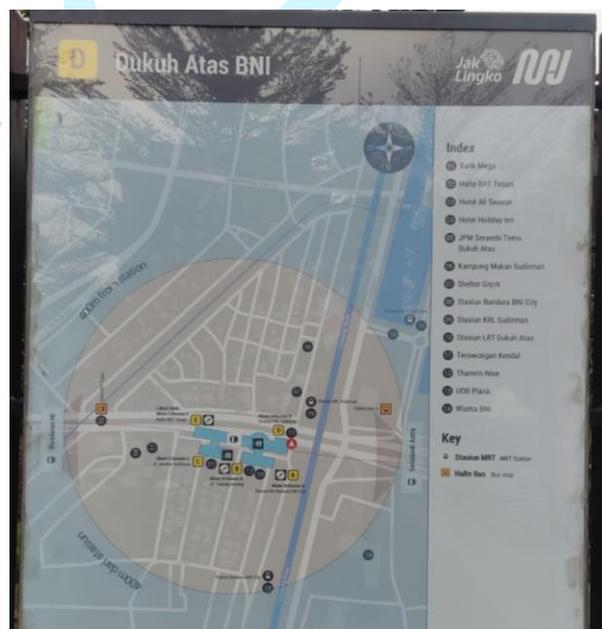
Informasi yang disampaikan pada penanda dalam Kawasan Dukuh Atas dilakukan dengan sangat baik. Penanda yang digunakan pada Kawasan Dukuh Atas ada beragam jenis, mulai dari penanda *drop-off*, penanda arah, *Environmental graphics*, penanda dengan keterangan lokasi saat ini, peta jaringan transportasi umum, dan banyak lagi. Hal ini tentu sangat memudahkan pengguna dalam menganalisis tujuan dan menganalisis arah dengan lebih baik. Akan tetapi, informasi yang disediakan biasanya hanya berupa informasi visual, dan informasi secara *tactile* yang dapat diberikan biasanya hanya dapat dirasakan melalui ubin pemandu. Oleh karena itu, memahami informasi dengan penanda yang ada mungkin akan jadi hal yang sulit bagi penyandang disabilitas buta. Meski begitu, penilaian ini belum dapat divalidasi secara pasti, karena belum mendapatkan pendapat langsung mengenai persepsi penggunatunetra. Selain itu, beberapa penanda yang disediakan juga belum diperbaharui menyesuaikan perkembangan infrastruktur yang ada. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa informasi yang disediakan dalam kawasan ini belum maksimal bagi penyandang disabilitas fisik.

Beberapa upaya pengurangan resiko dalam Kawasan Dukuh Atas untuk mengurangi resiko, dilakukan dengan penyediaan peringatan, pencegahan melalui pedestrianisasi, dan penyediaan klinik dan alat pemadam kebakaran sebagai solusi saat terjadi kecelakaan. Peringatan yang dibuat dalam Kawasan, diletakkan pada area peron dan area tepi jalan yang mungkin akan dekat dengan kendaraan bermotor. Hal ini dilakukan untuk mencegah pengguna untuk bergerak secara ceroboh pada area-area rawan kecelakaan, selain itu pedestrianisasi juga dilakukan dengan melebarkan area trotoar, agar pengguna, terutama penyandang disabilitas fisik, agar dapat melakukan perjalanan berjalan kaki dengan lebih nyaman dan aman, selain itu penyediaan klinik dan P3K yang dilakukan juga menjadi nilai *plus* yang memungkinkan pengguna yang mungkin mengalami kecelakaan, agar dapat langsung diobati. Berdasarkan penerapan ketiga nilai keselamatan ini, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengurangan resiko dalam Kawasan Dukuh Atas telah dilakukan dengan sangat baik.



Gambar 5. 3. Pedestrian Kawasan Dukuh Atas
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Kawasan Dukuh Atas juga didesain untuk ramah terhadap pejalan kaki, sehingga dapat diakses dengan tenaga yang sedikit. Dilansir dari Pergub DKI Tahun 2022, konektivitas dan permeabilitas dari kawasan yang memenuhi ketentuan menghubungkan antarbangunan di dalam kawasan yang terintegrasi baik secara fisik maupun fungsi, dalam bentuk vertikal, horizontal, dan keduanya yang dapat diakses publik (Gubernur DKI Jakarta, 2022). Desain yang digunakan pada kawasan juga menjadi menarik karena menggunakan teori TOD sebagai teori utama pembuatannya, sehingga simpul-simpul transit yang digunakan semuanya terhubung menjadi satu dan dapat diakses langsung dari satu titik ke titik lainnya, contohnya dapat dilihat pada signage di bawah yang memuat opsi-opsi moda dan fasilitas terdekat yang dapat diakses pengguna. Akan tetapi, terdapat kekurangan antara akses akses dari area LRT ke MRT, yang masih harus melewati KRL Sudirman. Hal ini sekali lagi menunjukkan bagaimana KRL dalam kawasan ini berfungsi menjadi simpul dari kawasan. Meski begitu, ada beberapa bagian dalam kawasan yang mengharuskan pengguna menggunakan banyak tenaga, contohnya aksesibilitas pada celah peron yang lumayan jauh. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Kawasan Dukuh Atas sudah cukup baik dan dapat diakses dengan tenaga yang kecil.



Gambar 5. 4. Signage MRT Dukuh Atas
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Penggunaan ukuran dan ruang yang digunakan pada Kawasan Dukuh Atas telah disesuaikan dengan standar pengguna kursi roda dan penyandang disabilitas fisik lain. Berdasarkan pernyataan narasumber I1 saat ditanya terkait pentingnya penyesuaian terhadap kebutuhan disabilitas fisik, hal ini dilakukan agar kawasan dapat memwadahai seluruh pengguna dari golongan yang paling rentan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dapat dilihat bahwa Kawasan Dukuh Atas telah berhasil memenuhi standar ukuran dan ruang yang harus digunakan. Akan tetapi penyediaan fasilitas dengan standar yang baik ini tidak dilakukan secara merata. Beberapa titik dalam Kawasan, contohnya pada *ramp* dalam Stasiun KRL, belum memenuhi standar yang seharusnya sesuai dengan PUPR, akan tetapi *ramp* pada area MRT Dukuh Atas sudah memenuhi standar PUPR, dari derajat kemiringan, hingga pada penggunaan *hand rail*. Selain itu, juga ada beberapa area trotoar yang belum sesuai dengan standar yang seharusnya untuk dapat digunakan oleh pedestrian, terutama agar dapat diakses oleh pengguna kursi roda.

Dari ketujuh aspek yang harus dipenuhi, Kawasan Dukuh Atas telah memenuhi standar yang sangat baik dalam penggunaan fasilitas yang intuitif dan upaya pengurangan resiko selain itu juga memenuhi standar yang cukup maksimal untuk kelima aspek yang tersisa. Meski begitu, karena penelitian ini belum melibatkan pengguna dengan disabilitas fisik secara langsung, maka hasil yang diperoleh hanya berupa hasil yang dinilai berdasarkan standarisasi dan tidak memasukkan pengalaman nyata dari pengguna dengan disabilitas fisik. Untuk itu, penulis menyarankan untuk dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui persepsi pengguna disabilitas fisik, untuk dilakukan perbandingan dengan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

5.2. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap inklusivitas Kawasan Dukuh Atas, penulis hendak memberikan beberapa saran untuk dapat meningkatkan inklusivitas dalam Kawasan Dukuh Atas. Beberapa masukan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Agar penelitian selanjutnya dapat menghadirkan pengguna Kawasan Dukuh Atas dengan disabilitas fisik sebagai narasumber dalam penelitiannya, agar dapat membandingkan hasil dari penelitian ini dengan persepsi penyandang disabilitas fisik sesungguhnya.
2. Memperluas jangkauan keberagaman pengguna, terutama untuk penyandang disabilitas fisik dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan menarik dalam Kawasan Dukuh Atas yang mengikutsertakan penyandang disabilitas fisik.
3. Melakukan penyetaraan dan perbaikan terhadap fasilitas penunjang penyandang disabilitas fisik yang sudah ada, dan melakukan perbaharuan pada rambu atau *signage* yang digunakan.
4. Menambahkan akses dari LRT Dukuh Atas menuju MRT Dukuh Atas dan sebaliknya, yang saat ini masih harus melalui bagian dalam KRL Sudirman.

5.3. Refleksi

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bagaimana penerapan aspek inklusivitas pada kawasan dengan orientasi transit dan bagaimana Teori *Universal Design* dapat diimplementasikan dalam desain kawasan. Peneliti menemukan banyaknya standar-standar dan upaya yang telah dilakukan guna mewadahi pengguna dengan disabilitas fisik dalam suatu desain bangunan dan kawasan. Peneliti baru mempelajari dan mengenal ragam jenis penyandang disabilitas fisik serta kebutuhannya dalam beraktivitas. Selain itu, juga memahami pentingnya inklusivitas, terutama terhadap penyandang disabilitas fisik dalam mengakses fasilitas publik yang tersedia.